

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecanggihan perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak pada industri perfilman dalam aspek produksi dan distribusi. Hadirnya platform digital dan layanan *streaming online* seperti Netflix, Disney+, Viu, HBO GO, Hulu, Prime Video menjadi salah satu faktor pendorong yang memberikan peluang bagi perfilman Indonesia untuk memperluas jangkauan audiens mereka. Selain itu, mendorong para sineas untuk menciptakan suatu karya yang berkualitas, bermakna, dan dapat bersaing di tengah kondisi industri perfilman yang semakin kompetitif.

Netflix merilis serial bertajuk “Gadis Kretek” pada 2 November 2023. Serial ini menjadi serial orisinal pertama yang diproduksi oleh Netflix Indonesia. *Gadis Kretek* merupakan serial adaptasi dari novel yang ditulis oleh Ratih Kumala dengan judul sama. Serial *Gadis Kretek* digarap oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang merupakan sutradara ternama di industri perfilman Indonesia. Serial ini mengusung genre romansa dan sejarah. Tidak hanya itu, dalam serial *Gadis Kretek* juga menyelipkan isu mengenai politik dan diskriminasi terhadap perempuan. Terdapat dua latar waktu berbeda dalam serial ini yaitu zaman 1960-an dan 2000an. Pemeran utama dalam serial ini yaitu Dian Sastrowardoyo (Dasiyah atau Jeng Yah) dan Ario Bayu (Soeraja). Selain itu, terdapat pemeran pendukung lainnya meliputi Arya Saloka (Lebas), Putri Marino (Arum), Tissa Biani (Rukayah), Ibnu Jamil (Seno), dan Sheila Dara (Purwanti).

Kamila Andini merupakan sutradara perempuan Indonesia yang lahir pada 6 Mei 1986 dan telah berkecimpung di industri perfilman sejak 2002. Kamila debut dalam dunia penyutradaraan dengan merilis film *Rahasia di Balik Cita Rasa*. Nama Kamila mulai melambung ketika menyutradarai film *The Mirror Never Lies* pada 2011. Melalui film tersebut Kamila meraih gelar sebagai Sutradara Terbaik dan Cerita Asli Terbaik pada ajang penghargaan perfilman Piala Citra. Penghargaan yang didapatkan tidak hanya dalam ajang penghargaan dalam negeri tetapi juga pada ajang penghargaan luar negeri. Beberapa karya lain dari Kamila Andini yaitu *Sendiri Diana Sendiri*, *Memoria*, *Laut Bercermin*, *Sekala Niskala*, *Angle Sign*, *Sekar*, *Yuni*, *Nana*, dan *Gadis Kretek*. Dilansir dari kapanlagi.com, melalui acara *Reflections of Me* yang diselenggarakan oleh Netflix Indonesia, Kamila mengatakan bahwa dalam setiap film yang diproduksi perempuannya selalu menjadi pemeran penting. Kamila Andini mencoba untuk menyuarakan hal-hal mengenai perempuan dengan menyelipkan pikiran dan ide miliknya melalui pola pikir tokoh perempuan dalam karyanya.

Gadis Kretek menceritakan perjalanan Lebas (Arya Saloka) anak dari Soeraja (Ario Bayu) yang sedang mencari seorang perempuan bernama Dasiyah atau Jeng Yah (Dian Sastrowardoyo). Pencarian Jeng Yah merupakan permintaan dari Soeraja seorang pemilik pabrik kretek DR yang tengah melawan sakit keras. Lebas kemudian bertemu dengan salah satu keluarga dari donatur museum kretek yaitu Arum Cengkeh (Putri Marino) dalam perjalanannya mencari Jeng Yah di salah satu kota di Jawa Tengah. Berbekal surat dari sang ayah dan juga surat-surat yang ditemukan di museum kretek Lebas dan Arum mencoba untuk memecahkan

teka-teki dalam pencarian Jeng Yah. Dasiyah atau Jeng Yah merupakan putri sulung dari Idrus Moeria yang merupakan pemilik pabrik rokok kretek Merdeka. Mimpi Jeng Yah adalah menjadi peracik saus untuk pabrik rokok milik ayahnya. Namun, pada zaman tersebut perempuan dilarang untuk memasuki ruangan pembuatan saus. Hal itu lantaran adanya kepercayaan bahwa jika perempuan memasuki ruang pembuatan saus maka rasa rokok yang dihasilkan akan berubah menjadi asam. Halangan yang dihadapi oleh Jeng Yah tidak terus membuatnya menyerah. Dasiyah berambisi kuat untuk dapat menjadi seorang peracik saus kretek dan mampu memberikan inovasi kepada industri rokok milik keluarganya. Jeng Yah dengan bantuan Soeraja mampu meyakinkan Pak Idrus bahwa saus buatan Jeng Yah tidak asam dan kemudian lahirlah rokok kretek dengan merk Gadis. Jeng Yah akhirnya mampu mematahkan mitos mengenai larangan profesi perempuan sebagai peracik saus kretek. Namun, pada 1965 bisnis kretek milik Idrus Moeria hancur. Idrus Moeria meninggal, Jeng Yah diculik, dan Soeraja menikah dengan Purwanti (Sheila Dara) anak dari Soedjagad pemilik pabrik kretek Proklamasi, lawan bisnis kretek Merdeka.

Serial Gadis Kretek menjadi satu-satunya serial Indonesia yang tayang perdana di Busan International Film Festival (BIFF) ke-28. BIFF merupakan festival perfilman dengan skala yang besar, khususnya di bagian Asia yang rutin dilaksanakan di Busan, Korea Selatan. Dua Episode yang ditayangkan pada BIFF 2023 dijadwalkan pada 5, 6, dan 12 Oktober 2023. Gadis Kretek bersama dengan 11 film lainnya menjadi bagian program khusus Renaissance of Indonesian

Cinema yang berfokus pada perjalanan industri film Indonesia yang sangat pesat. Serial Gadis Kretek juga menjadi Top 10 Netflix Series di 22 negara di dunia.

Gadis Kretek memiliki total 5 episode dengan estimasi durasi 60 sampai 70 menit tiap episodenya. Setiap episode dari Gadis Kretek memiliki fokus cerita berbeda yang ditunjukkan melalui pemilihan judul seperti “Jeng Yah” pada episode 1, “Mawar” pada episode 2, “Merah” pada episode 3, “DR” pada episode 4, dan “Kretek Gadis” pada episode 5. Serial Gadis Kretek berlatarkan budaya Jawa yang menampilkan beberapa mitos yang dipercayai pada zaman tersebut. Mitos-mitos yang beroperasi sebagian besar menimpa perempuan dan merugikan perempuan. Salah satu contoh mitos yang ditampilkan pada serial ini yaitu larangan perempuan memasuki ruangan peracik saus kretek karena dipercayai akan membuat rasa rokok menjadi asam. Dengan demikian, hadirnya mitos tersebut secara tegas melarang perempuan untuk bekerja sebagai peracik saus kretek. Pekerja perempuan pada industri kretek dalam serial tersebut mayoritas ditampilkan dan ditempatkan sebagai pelinting rokok. Pekerjaan tersebut dipandang sebagai aktivitas ringan yang cocok untuk perempuan dibandingkan dengan serangkaian proses lain dalam pembuatan rokok kretek.

Gagasan alternatif yang ingin ditampilkan dan dikomunikasikan dalam serial Gadis Kretek adalah adanya perempuan yang berdaya. Hal tersebut terlihat pada keberanian Dasiyah dalam meraih impiannya sebagai peracik saus kretek. Dasiyah sebagai tokoh utama perempuan dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pemikiran lebih maju dibandingkan dengan perempuan lainnya pada masa tersebut. Ambisi kuat yang dimiliki Dasiyah untuk meraih

impiannya sebagai seorang peracik saus adalah untuk melakukan inovasi pada industri kretek milik keluarganya. Namun, pemikiran tersebut tidak dihiraukan bahkan dianggap sebagai ancaman bagi sebagian orang. Selain itu, dalam proses memperjuangkan impiannya Dasiyah juga harus melawan mitos-mitos yang tumbuh dan mengakar akibat dari konsekuensi budaya patriarki. Meskipun Dasiyah sempat berada pada posisi mandor dalam industri kretek milik keluarganya pengalaman dan pengetahuan Dasiyah mengenai kretek juga tidak diperhitungkan dalam pemilihan keputusan karena dia seorang perempuan. Bahkan Dasiyah harus kehilangan posisinya sebagai mandor dan diwajibkan untuk mempelajari hal-hal seputar rumah tangga setelah menerima perjodohan yang diatur oleh orang tuanya.

Kamila Andini pada sesi wawancara di channel Youtube Narasi WMNLYFE membagikan cerita dibalik proses pembuatan serial Gadis Kretek. Dalam sesi wawancara tersebut Kamila menyebutkan bahwa serial Gadis Kretek merupakan cerita yang sangat kompleks dan sangat komplit. Kamila juga mengungkapkan bahwa serial Gadis Kretek banyak berbicara tentang *woman empowerment*. Meskipun berlatarkan pada waktu 1960an yaitu pada masa pasca kemerdekaan dimana perempuan selalu menjadi korban kekerasan, Kamila tidak ingin memperlihatkan hal tersebut. Pada sesi wawancara bersama dengan Leila Chudori pada channel Youtube Tempodotco Kamila mengatakan bahwa karakter perempuan utama dalam serial ini yaitu Dasiyah diciptakan layaknya hantu. Dengan artian lain, Kamila ingin menampilkan Dasiyah sebagai sosok perempuan

yang akan menghantui perempuan-perempuan lain dengan spirit positifnya seperti berani mengutarakan pendapat dan pikirannya, serta menjadi dirinya sendiri.

“Aku ingin memang menampilkan karakter Dasiyah ini kayak semacam hantu gitu, seseorang perempuan yang akan menghantui kita dalam hal yang positif. Maksudnya ingin perempuan muda zaman sekarang merasa dihantui oleh spirit ini. Spirit yang dimana seseorang yang sudah berkorban dalam hal ini, sudah mencoba melakukan hal yang lebih dari zamannya tapi banyak situasi yang kemudian dia tidak bisa pergi sejauh itu. Tapi kita perempuan zaman sekarang harusnya bisa meneruskan spirit yang dibawa oleh Dasiyah.”

Pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh akses yang lebih besar terkait kesempatan dan keputusan dalam kehidupan perempuan. Kabeer dalam (Aisyi, 2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses ketika perempuan mendapatkan kesempatan atau akses untuk memilih dan memutuskan dalam hidupnya yang sebelumnya tidak dimilikinya. Tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah untuk mengurangi diskriminasi gender sehingga perempuan mendapat hak dan peran yang setara seperti halnya laki-laki dalam masyarakat.

Film sebagai sarana pendidikan dan refleksi masyarakat memiliki potensi untuk mempengaruhi cara pandang audiens mereka. Oleh karena itu, film diharapkan mampu menyajikan tayangan yang berkualitas dan berdampak positif. Film sebagai media massa juga kerap digunakan para sineas untuk melakukan kritik sosial terhadap suatu permasalahan atau yang dianggap menyimpang dari kehidupan masyarakat. Salah satu isu yang relevan dalam masyarakat yang

digunakan para sineas untuk melakukan kritik sosial adalah isu ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Budaya patriarki yang masih membelenggu menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi gender dimana gerak perempuan sangat terbatas berbeda dengan laki-laki.

Representasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang digambarkan atau diwakili. Stuart Hall dalam (Fauzan & Nuraeni, 2022) mendefinisikan representasi sebagai suatu proses di mana arti atau makna diproduksi oleh pikiran melalui bahasa untuk disampaikan kepada orang lain dengan melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang diwakili atau mewakili sesuatu. Perempuan dalam film kerap ditampilkan sebagai sosok yang patuh, lemah lembut, terkekang, dan dianggap tidak memiliki peran penting dalam kehidupan. Pada serial Gadis Kretek gerak perempuan dibatasi dan sulit untuk menyuarakan pendapatnya.

“Kretek Merdeka itu adalah kretek yang paling laris. Tapi kalau kita begitu-begitu saja, tidak membuat perubahan, kita pasti kalah saing. Andai Bapak saya mau mendengarkan saya.”

Dialog tersebut merupakan dialog oleh Dasiyah dalam serial Gadis Kretek episode 1 yang mengungkapkan keresahannya tentang persaingan di industri kretek. Industri kretek dikenal sebagai milik laki-laki. Industri kretek pada masa itu dapat dikatakan sangat tertutup pada pekerja perempuan terutama pekerja perempuan yang ingin berinovasi. Terbatasnya pilihan perempuan pada saat itu tidak mematahkan semangat Dasiyah untuk memperjuangkan apa yang

diinginkannya. Sebab, dengan tercapainya impian Dasiyah akan membuka akses lebih luas terhadap perempuan-perempuan lainnya.

Peran perempuan dalam film seringkali direpresentasikan sebagai sosok yang tidak berdaya. Tidak jarang film atau serial drama juga menampilkan domestifikasi perempuan sebagai suatu hal yang dapat diterima secara wajar. Berbeda dengan gagasan tersebut, serial ini ingin menyorot peran lain dari perempuan selain di lingkup domestik yaitu peran perempuan dalam dunia bisnis. Dengan kata lain serial ini ingin menunjukkan adanya perempuan yang berdaya. Serial Gadis Kretek meskipun berlatarkan waktu di tahun 1960an dan 2000an, film ini layak dikaji karena mengangkat permasalahan relevan yang masih terjadi di era saat ini.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu latar waktu yang dihadirkan pada serial Gadis Kretek yaitu latar waktu 1960an dengan menganalisis tokoh utama perempuan Dasiyah. Latar waktu 1960an dipilih karena latar waktu tersebut merupakan latar waktu dimana karakter Dasiyah dimunculkan.

1.2. Perumusan Masalah

Budaya patriarki yang beroperasi dalam masyarakat menimbulkan terjadinya diskriminasi gender, khususnya pada perempuan. Perempuan sangat dibatasi dalam geraknya sehingga akses yang diperolehpun juga sedikit. Perempuan tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memutuskan dalam hidupnya. Pemikiran dan pandangan perempuan juga tidak dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan.

Serial Gadis Kretek berlatarkan budaya Jawa dengan latar waktu yaitu pada masa pasca kemerdekaan. Pada masa itu, terjadi pembungkaman terhadap sebagian besar perempuan diberbagai dimensi. Perempuan pada waktu itu harus menghadapi banyak tantangan. Perempuan mengalami berbagai bentuk penindasan, kekerasan fisik maupun seksual, dan marginalisasi. Perempuan kesulitan dalam mendapatkan akses yang setara dengan laki-laki karena adanya nilai-nilai patriarkis dan ketidaksetaraan gender yang telah lama mengakar di masyarakat. Serial Gadis Kretek kemudian menawarkan gagasan alternatif lain yaitu adanya upaya yang dilakukan perempuan pada masa itu untuk menjadi perempuan berdaya. Melalui serial ini, karakter perempuan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian, kekuatan, harapan, kekuasaan, dan mampu menentukan keputusan untuk hidupnya.

Media komunikasi massa seperti film dan serial drama berfungsi untuk menyampaikan pesan dan menggambarkan suatu realitas yang terjadi di lingkungan sekitar dengan cepat dan efektif. Film yang merupakan bagian dari media massa diyakini sebagian besar orang mampu mempengaruhi penontonnya. Film sebagai media populer juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Penggambaran perempuan dalam film seringkali dikonstruksi melalui lensa patriarkis. Oleh karena itu, penggambaran perempuan berdaya dalam film di tengah paham patriarki yang tertanam kuat pada waktu itu menjadi penting.

Berangkat dari situasi tersebut, penelitian ini ingin menjawab persoalan mengenai Bagaimana representasi *women empowerment* pada tokoh perempuan Dasiyah dalam serial netflix Gadis Kretek?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk tujuan mendeskripsikan bagaimana penggambaran *women empowerment* dalam serial netflix Gadis Kretek.

1.4. Signifikasi Penelitian

1.4.1. Signifikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah dan menjadi referensi dalam bidang kajian komunikasi gender. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu menyumbangkan ilmu yang berkaitan dengan representasi *women empowerment* dalam tayangan film. Selain itu, melalui teori *muted-group* dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, dapat memperluas pandangan dan memperdalam ilmu sehingga mampu memecahkan masalah terkait isu gender.

1.4.2. Signifikasi Praktis

Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman dan penjelasan terkait representasi *women empowerment* dalam tayangan film. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan industri kreatif seperti film untuk melihat makna di balik teks film sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam produksi film selanjutnya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini yaitu memberikan informasi yang berkaitan tentang penggambaran serta pemaknaan *women empowerment* di tayangan film. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat atas pentingnya kesadaran mengenai isu perempuan dan ketimpangan gender yang dihadapi oleh perempuan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Proses penelitian membutuhkan alat bantu berpikir untuk memperoleh ketajaman dan kejelasan yang konkret. Paradigma penelitian merupakan basis kepercayaan utama dalam berpikir. Paradigma pada dasarnya memberikan gambaran sederhana dari suatu gagasan kompleks sehingga orang dapat membuat suatu keputusan (Salim, 2006, p. 96)

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis atau disebut juga sebagai *ideologically oriented inquiry* melihat realitas dengan muatan ideologi atau paham seperti neo-Marxisme, materialisme, feminisme, freireisme, *participation inquiry*, dan paham-paham setara lainnya. Paradigma ini pada tataran epistemologis mengungkapkan bahwa periset dan objek penelitian saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan yang memandang bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset ikut serta dalam menentukan suatu kebenaran (Salim, 2006, p. 71).

Agus Salim dalam buku *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* menyebutkan bahwa paradigma kritis memiliki 6 isu pokok yang menjadi ciri dari paradigma ini dalam praktik keilmuan, yaitu:

- 1) Paradigma ini menyatakan bahwa prosedur dan metode tidak bersifat bebas dan otonom sebab keberadaan prosedur, metode, dan metodologi penelitian menjadi bagian dari praktik yang sedang berlangsung di masyarakat.
- 2) Paradigma ini dalam konteks kritis mengungkapkan bahwa standar dan kaidah keilmuan dipahami sebagai logika yang berkembang dalam konteks sejarah masyarakat.
- 3) Paradigma ini memandang bahwa *hard data* yang berupa deretan angka tidak dapat dipisahkan dari *soft data* yang meliputi pikiran, perasaan, dan persepsi periset.
- 4) Pandangan pada paradigma ini menyatakan bahwa ilmu diciptakan untuk memihak pada keadaan, kelompok atau orang-orang tertentu.
- 5) Paradigma kritis mengungkapkan bahwa pengembangan ilmu diarahkan untuk menciptakan nilai-nilai yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Paradigma ini menyatakan bahwa pada dasarnya ilmu sosial merupakan studi yang mempelajari keteraturan dan ketidakteraturan di masa lalu di mana hasilnya digunakan dalam berbagai aspek realitas di masa depan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk dapat mendeskripsikan representasi *women empowerment* pada tokoh perempuan Dasiyah dalam serial drama Gadis Kretek.

1.5.2. State of The Art

1.5.2.1. “Representasi *Women Empowerment* melalui Karakter Penari Striptis Perempuan dalam Film *Hustlers*” oleh Aqila Almas Aisyi (2023)

Ideologi dominan yang berlaku pada masyarakat memberikan banyak stereotip kepada profesi penari striptis perempuan. Perempuan yang bekerja pada bidang tersebut banyak dilabeli dan dipandang sebatas objek kenikmatan seksual bagi laki-laki. Sudut pandang yang diberikan oleh laki-laki memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dibanding mereka. Ideologi patriarki yang mengakar di masyarakat juga menjadi salah satu faktor langgengnya pandangan tersebut. Perempuan dianggap lemah, pelengkap, tidak memiliki peran penting, bahkan dianggap sebagai objek seks semata.

Film *Hustlers* yang terinspirasi dari artikel Jessica Pressler yang berjudul “*The Hustlers at Scores*” menawarkan pandangan lain mengenai profesi penari striptis perempuan. Film ini banyak menampilkan isu mengenai kesetaraan gender dan *women empowerment*. Karakter penari striptis dalam film tersebut direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kekuatan, kekuasaan, dan keputusan sendiri.

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana nilai, ideologi dominan, dan makna yang terbentuk melalui *women empowerment* dari karakter penari striptis perempuan pada film *Hustlers*. Selain itu, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan bagaimana realitas kehidupan penari striptis perempuan dalam film *Hustlers*. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk mengendalikan kehidupan mereka dan membuat keputusan sendiri. Profesi perempuan sebagai penari striptis secara jelas juga menunjukkan bahwa ada ketundukan pada dominasi seksual. Namun, perempuan memiliki strategi tertentu untuk mengurangi kerugian fisik akibat dari pekerjaannya, dimana pekerjaan tersebut rentan akan pelecehan dan kekerasan.

1.5.2.2. “Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” oleh Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana (2020)

Perempuan sering kali terbelenggu dan terbatas dalam gerakannya. Hal tersebut dikarenakan sistem patriarki yang mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kontrol utama dan perempuan sebagai pihak yang dikontrol. Oleh karena itu, perempuan memiliki lebih sedikit kesempatan dibandingkan laki-laki di berbagai bidang kehidupan.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* secara singkat menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan kebebasan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mouly Surya yaitu sutradara dalam film ini yang mengharapkan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dapat menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan di luar sana untuk memperjuangkan hak dan menentang budaya patriarki.

Penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam mengenai perjuangan perempuan dalam meraih impiannya yaitu kebebasan. Penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana film menjadi media untuk menyuarakan dan mengupayakan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*” merepresentasikan perempuan yang kuat, berani, tangguh, dan mandiri. Marlina sebagai karakter utama dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang tenang namun kuat sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Perempuan yang sebelumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan kontrol laki-laki, pada akhirnya berani keluar dari penindasan tersebut untuk memperjuangkan keadilan untuk dirinya.

1.5.2.3. “Resistensi Perempuan dalam Film Series “*Ash-Shafaqah*”

Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf” oleh Zahra Latifa, dkk (2023)

Diskriminasi yang menimpa perempuan merupakan konsekuensi dari dominasi patriarki. Laki-laki sebagai pihak dominan mengontrol, mengeksploitasi, bahkan menindas perempuan. Perempuan didominasi dalam segala urusan, baik kehidupan rumah tangga maupun sosial. Hal tersebut yang kemudian memotivasi perempuan untuk melakukan perlawanan kepada laki-laki dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama.

Perempuan yang biasanya digambarkan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga, melalui serial “*Ash-Shafaqah*” digambarkan sebaliknya yaitu sebagai pihak yang aktif dalam ranah publik. Perempuan dalam serial ini ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dan potensi besar dalam bidang bursa saham yang dimana bidang tersebut dianggap sebagai ranah kekuasaan laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan perempuan untuk memenuhi hak yang sebelumnya dibatasi karena adanya budaya patriarki. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam film tersebut yaitu dengan bersifat tegas dan yakin dalam keputusannya, berani menentukan jalan hidupnya sendiri, mampu menghadapi berbagai tantangan dengan potensi yang mereka miliki, memandang pengalaman sebagai sesuatu yang

berharga, dan menerapkan prinsip bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama.

1.5.2.4. “Representasi Kesenjangan Gender pada Film *Live-Action* “Mulan” Produksi Disney” oleh Marie Rose Jane (2021)

Isu gender merupakan permasalahan yang masih ada sampai saat ini. Perdebatan tentang kesetaraan gender, hak-hak individu, serta mengatasi bentuk diskriminasi dan kekerasan juga masih terus digaungkan. Oleh karena itu, untuk menangani bentuk ketidakadilan gender diperlukan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Kesenjangan gender adalah suatu kondisi dimana baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama dan memperoleh manfaat yang setara dan adil.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kesetaraan gender dalam film “Mulan”. Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme dan teori konstruksi realitas sosial. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya penggambaran representasi kesetaraan gender yang ditunjukkan dalam empat aspek yaitu berupa kesetaraan dalam bentuk akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

1.5.2.5. “Resistensi Perempuan terhadap Domestifikasi dalam Film *Yuni* (2021) oleh Savira Kirana Putri (2023)

Pernikahan dini dan domestifikasi yang dialami oleh perempuan merupakan salah satu bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Fenomena tersebut dapat merampas hak perempuan, khususnya hak untuk mendapatkan

pendidikan tinggi. Hal ini lah yang kemudian memperburuk kondisi perempuan karena terbatasnya pilihan mereka. Selain itu, fenomena tersebut juga turut melanggengkan budaya patriarki yang saat ini masih beroperasi di masyarakat.

Salah satu media modern yang mampu untuk menjadi strategi pengikis diskriminasi gender adalah film. Film sesuai fungsinya merupakan media yang secara efektif mampu mengkomunikasikan pesan kepada khalayak luas. Film Yuni adalah bentuk kritik sosial terhadap masyarakat yang mendukung praktik pernikahan dini dan domestifikasi terhadap perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya resistensi yang dilakukan oleh perempuan untuk menentang domestifikasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske dengan menganalisis melalui tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat upaya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam memerangi domestifikasi yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Upaya perlawanan yang dilakukan terbagi menjadi dua yaitu perlawanan terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka yaitu dengan menolak secara langsung dan mengajukan perceraian, sedangkan perlawanan tertutup ditunjukkan pada tindakan bergosip, mengeluh, dan *leaving*.

Beberapa penelitian serupa di atas menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam tayangan media massa. Perempuan dalam

film maupun drama seringkali menjadi pihak yang dirugikan baik secara fisik maupun non fisik. Namun, beberapa film dalam penelitian di atas menunjukkan bentuk pelawanan dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama layaknya laki-laki. Penelitian pertama yaitu pada film *Hustlers* menunjukkan perempuan yang berdaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan ditampilkannya perempuan yang memiliki kekuasaan, keberanian, serta kemampuan dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Penelitian kedua yaitu pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang menunjukkan perjuangan seorang perempuan melalui tindakan anarki untuk melawan budaya patriarki yang membelenggunya. Penelitian ketiga yaitu pada film series *Ash Shafaqah* menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang berpotensi dalam bidang bursa saham yang dimana bidang tersebut dianggap sebagai bidang milik laki-laki. Penelitian keempat yaitu pada film *Mulan Live-Action* yang menunjukkan adanya kesetaraan gender pada aspek kontrol, partisipasi, akses, dan manfaat. Penelitian kelima yaitu film *Yuni* yang menjelaskan tentang perlawanan perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih tinggi dengan melakukan perlawanan terhadap domestifikasi.

Kelima penelitian di atas membahas topik yang sama yaitu mengenai isu gender. Kelima penelitian tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian serupa terkait representasi *woman empowerment* pada tokoh perempuan dalam film. Kelima penelitian diatas menggunakan analisis yang berbeda meliputi analisis semiotika Roland Barthes, analisis semiotika John

Fiske, analisis wacana kritis Sara Mills, dan kajian feminisme Naomi Wolf. Berbeda dengan kelima penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis naratif yang berfokus pada penggambaran *woman empowerment* pada tokoh perempuan utama Dasiyah dalam serial Gadis Kretek.

1.5.3. *Muted-Group Theory*

Muted group theory merupakan teori yang didasarkan pada karya Shirley Ardener (1975) seorang antropolog sosial. Ardener memiliki pandangan bahwa dalam kehidupan masyarakat kapitalis dan patriarki terbentuk dua kelompok dengan pengalaman dan interpretasi yang berbeda dan tumpang tindih dengan lainnya. Laki-laki menjadi kelompok yang memiliki kesempatan dan peluang besar dalam melakukan kontrol di masyarakat karena kelompok laki-laki menyatu dengan norma-norma masyarakat, berbeda dengan kelompok perempuan. Kelompok perempuan terbatas dalam menyampaikan pandangannya sehingga membuat mereka tidak terlihat dalam lingkup masyarakat. Pandangan perempuan dibatasi dan tidak disuarakan secara publik (Krolokke & Sorensen, 2006, pp. 29-30).

Cheris Kramarae berpendapat bahwa bahasa secara harfiah merupakan konstruksi buatan laki-laki. Hal ini diakibatkan adanya pelayanan yang tidak setara karena perempuan dan kelompok subordinat lainnya tidak memiliki kontribusi yang sama dalam perumusannya. Laki-laki lebih bebas dan mampu dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan, berbeda dengan perempuan. Maka dari itu, dapat dikatakan laki-

laki sebagai kelompok dominan yang merumuskan bahasa dalam suatu budaya tertentu. Lebih lanjut, Kramarae dan ahli feminis lainnya berpendapat bahwa pemikiran perempuan, perkataan perempuan diabaikan dan diremehkan sehingga perempuan terbungkam dan berada pada posisi yang merugikan (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 409). Makna dari kata ‘terbungkam’ atau ‘teredam’ dalam konteks teori ini tidak hanya berlaku pada perempuan yang membuat mereka tidak dapat bersuara sama sekali. Namun, kata tersebut berlaku pada setiap kelompok subordinat atau kelompok yang tidak memiliki bahasa yang memadai.

Ardener berasumsi bahwa kebungkaman yang menimpa perempuan dan kelompok marginal lainnya dikarenakan kurangnya atau bahkan tidak adanya kekuasaan yang mereka miliki. Kelompok yang terbungkam ketika ingin menyuarakan pendapatnya mereka harus mengubah terlebih dahulu bahasa mereka ke bahasa yang berlaku di masyarakat yaitu bahasa laki-laki, sehingga mereka cenderung tidak sepenuhnya mengungkapkan pemikiran mereka yang sebenarnya (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 410). Dapat disimpulkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat perempuan perlu mengubah bahasa milik mereka sendiri ke bahasa milik laki-laki yang diterima masyarakat.

Teori ini mempelajari tentang bahasa dan komunikasi yang dapat menjadi alat kontrol sosial. *Muted group theory* secara umum memberikan pandangan yang cukup mengenai penindasan yang terjadi kepada kelompok marjinal oleh kelompok dominan. Kelompok maskulin yaitu laki-laki yang

mendominasi sistem bahasa dalam masyarakat memiliki kekuatan dan kuasa sehingga pada saat yang sama membungkam dan meredam kelompok marjinal salah satunya perempuan. Akibatnya, pengalaman perempuan tidak diperhitungkan dan tidak dilihat yang akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang merugikan. Tujuan akhir dari teori ini adalah untuk mengubah sistem linguistik buatan manusia (laki-laki) yang kemudian menempatkan perempuan pada tempatnya.

1.5.4. Teori Representasi

Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* menjelaskan representasi yang mengaitkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi didefinisikan sebagai proses penting dimana produksi makna dihasilkan dan dipertukarkan antar anggota budaya. Representasi juga diartikan sebagai proses produksi makna dan konsep dari dalam pikiran melalui bahasa. (Hall, 1997, pp. 15-17). Terdapat tiga pendekatan untuk melihat bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja (Hall, 1997, pp. 24-25).

1) Reflective approach

Pendekatan reflektif menunjukkan bahwa suatu makna ada pada objek, manusia, ide atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa berfungsi layaknya cermin yaitu untuk merefleksikan makna sebenarnya.

2) Intentional approach

Pendekatan ini adalah penutur yang memberikan atau membentuk makna uniknya melalui bahasa.

3) *Constructions approach*

Pendekatan konstruksi yaitu makna dikonstruksi melalui bahasa dimana dalam proses produksi makna menggunakan pikiran dan bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi membentuk suatu makna tertentu dari proses interpretasi yang kompleks melalui bahasa untuk mewakili suatu realitas.

1.5.5. Aliran Feminisme Liberal

Liberalisme merupakan dasar dari munculnya aliran feminisme liberal. Gerakan feminisme liberal menekankan pada prinsip liberalisme dan individualisme untuk memperjuangkan kesejahteraan gender. Kaum liberal memandang manusia sebagai sosok yang unik. Akal menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Kaum liberal berusaha untuk mendefinisikan akal (rasionalitas) dengan mengklasifikasikannya menjadi dua aspek yaitu aspek moralitas dan aspek prudensialitas. Dalam aspek moralitas, kemampuan akal digunakan untuk mengatasi prinsip-prinsip moral, sedangkan dalam aspek prudensialitas kemampuan akal digunakan untuk menentukan alat terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kaum liberal mengklaim bahwa 'hak' harus diprioritaskan, dengan kata lain seluruh sistem hak individu dibenarkan asalkan tidak merampas hak milik orang lain (Tong, 1989).

Adanya kekuatan kapitalisme industri pada abad kedelapan belas merubah sistem pekerjaan yang sebelumnya dilakukan di dalam dan disekitar rumah menjadi keluar rumah dan masuk ke tempat kerja publik. Industrialisasi yang berjalan lambat dan tidak merata kemudian berdampak besar pada perempuan-perempuan borjuis yang sudah menikah. Mereka ditinggal di rumah dan memiliki sedikit pekerjaan produktif yang harus dilakukan. Terlebih lagi perempuan-perempuan yang menikah dengan laki-laki wirausaha yang relatif kaya, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam karyanya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* membandingkan wanita 'istimewa' dengan wanita yang hanya berdiam diri bagai burung yang dikurung di kandang. Wollstonecraft menyangkal bahwa perempuan secara alami mencari kesenangan dan memberi kesenangan daripada pria. Menurutnya, jika mereka dikurung di kandang yang sama, laki-laki akan mengembangkan karakter cacat yang sama. Menolak mengembangkan rasional mereka maka perempuan akan menjadi terlalu emosional; hipersensitivitas, narsisme ekstrem, dan perilaku berlebihan. Wollstonecraft bersikeras jika rasionalitas adalah kapasitas yang membedakan manusia dari hewan. Selain itu, Wollstonecraft mendesak perempuan untuk menjadi pembuat otonom tetapi mengingatkan bahwa jalan untuk membuat otonom harus melalui pendidikan. Selain itu, Wollstonecraft dalam karya ini menekankan keinginannya bagi perempuan yaitu perempuan tidak boleh direduksi menjadi mainan laki-laki atau

dengan kata lain menjadi alat untuk kesenangan laki-laki, melainkan perempuan adalah agen rasional yang memiliki kemampuan untuk menentukan nasib dan tujuan untuk dirinya sendiri.

Sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft, John Stuart Mill dan Harriet Taylor juga menganggap bahwa rasionalitas penting untuk perempuan. Namun, pemahaman tentang rasionalitas berdasarkan pemikiran Mill dan Taylor berbeda dengan Wollstonecraft. Mill dan Taylor yang hadir pada abad kesembilan belas menyatakan bahwa rasionalitas dapat digunakan untuk mencapai apa yang diinginkan. Mill dan Taylor sependapat bahwa kebahagiaan atau kesenangan secara umum dapat dicapai ketika individu memperjuangkan keinginannya, akan tetapi perlu ditekankan bahwa dalam proses mencapai keinginan tersebut tidak menghalangi atau menghambat satu sama lain.

Taylor dan Mill ikut serta menuangkan pandangan mereka pada esai dengan judul *Early Essays on Marriage and Divorce*. Taylor menulis pada bagian berjudul *Enfranchisement of Women*, dan Mill menulis bagian yang diberi judul *The Subjection of Woman*. Pandangan mereka mengenai topik pernikahan dan perceraian yang dituangkan pada karya-karya tersebut terkadang memiliki perbedaan. Taylor berasumsi bahwa jika terjadi perceraian Ibu yang akan bertanggung jawab dalam membesarkan anak-anak mereka hingga dewasa, oleh karena itu Taylor menyarankan pada perempuan yang menikah untuk memiliki sedikit anak. Mill berpendapat untuk meminimalisir dampak perceraian yang mengganggu kehidupan anak-

anak yaitu dengan mendesak pasangan untuk menikah terlambat, menunda memiliki anak, dan tinggal dalam keluarga besar. Mill berpendapat bahwa setelah wanita dididik sepenuhnya dan diberi hak sepenuhnya mayoritas dari mereka akan memilih untuk tetap berada di ranah pribadi mereka. Sebaliknya, Taylor percaya bahwa seorang perempuan harus memilih antara ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja di luar rumah. Taylor percaya bahwa seorang perempuan memiliki pilihan ketiga yaitu menambahkan karir atau pekerjaan untuk peran dan tanggung jawab domestik dan keibuannya. Taylor juga mengklaim bahwa seorang perempuan yang sudah menikah tidak bisa menjadi pasangan sejati suaminya kecuali dia memiliki kepercayaan diri dan rasa yang berasal dari kontribusi secara materi untuk mendukung keluarganya. Terlepas dari penghargaan yang Mill junjung tinggi terhadap kemampuan intelektual perempuan, Mill berasumsi bahwa sebagian besar perempuan akan terus memilih keluarga daripada karir bahkan dalam keadaan yang ideal. Mill juga berasumsi bahwa pilihan perempuan untuk berkeluarga dibandingkan berkarier sepenuhnya bersifat sukarela.

Berdasarkan pemikiran dari Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Harriet Taylor dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesetaraan bagi perempuan adalah dengan memberikan kesempatan pada perempuan untuk memilih dan memperjuangkan keinginannya. Aliran feminisme liberal secara umum menekankan pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kesempatan yang sama layaknya laki-laki

dalam kehidupan bermasyarakat. Hak suara, hak pilih, hak pendidikan, hak kerja, hak atas tubuh, dan hak untuk mendapatkan akses yang sama seperti laki-laki merupakan beberapa hal yang diperjuangkan dalam aliran ini.

1.5.6. *Women Empowerment*

Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam kehidupan mereka yang mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan akses, peluang, dan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan perubahan yang positif. Terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan, yaitu (1) kecenderungan primer, proses ini lebih menekankan pada pemberian kekuasaan, kekuatan, maupun kemampuan kepada individu untuk menjadi berdaya, (2) kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan ini lebih kepada dorongan atau motivasi individu untuk berdaya dengan menentukan apa yang dia inginkan atau apa yang dia pilih untuk hidupnya (Suaib, 2023, p. 10). Selanjutnya, Suaib juga mengatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pemberdayaan terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan berkelanjutan (Suaib, 2023, pp. 19-20).

Perempuan rentan mengalami berbagai bentuk diskriminasi karena adanya asumsi bahwa perempuan merupakan pihak yang ter subordinasi dalam tataran relasi sosial. Hal ini kemudian memengaruhi bagaimana

perempuan dipandang dalam sektor pekerjaan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Rohimi merujuk pada Sofyan, perempuan dipandang sebagai pencari nafkah sekunder atau pencari nafkah kedua setelah laki-laki, bahkan terdapat penekanan bahwa perempuan tidak diharuskan secara intensif bekerja di luar rumah (publik) karena pekerjaan utama dari perempuan adalah mengurus anak dan suami (Rohimi, 2020).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terbatas pada sektor-sektor informal karena tidak terlalu mengikat dan lebih fleksibel dibandingkan dengan sektor formal. Selain itu, banyak dijumpai di berbagai sektor bahwa perempuan banyak menduduki posisi tidak strategis. Hal ini lantaran adanya kultur patriarki yang secara langsung memposisikan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan dalam mencapai tujuan hidupnya harus menghadapi beberapa penghambat yang tidak bisa dielak oleh perempuan. Theresia dalam buku *Women Empowerment* mengutip pendapat dari Jamilah (2010) menyebutkan bahwa pendekatan pembangunan bagi perempuan dan laki-laki belum merata sehingga realitasnya masih terdapat kesenjangan dan ketidakadilan gender (gender gap). Oleh karena itu, dalam proses pemberdayaan masyarakat penting untuk melibatkan kaum perempuan demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender bagi perempuan (Marditama, et al., 2021).

Women empowerment dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan kendali atau kontrol atas hidup mereka sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh definisi *women empowerment* dari Naila Kabeer

yaitu upaya perempuan mendapatkan kendali atau kontrol atas sumber daya, minat, keputusan, dan pilihan terkait kesejahteraan hidup mereka (Kabeer, 1994, p. 229). Pemberdayaan perempuan oleh Kabeer menjelaskan bahwa perlu adanya 'kekuasaan di dalam' untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan sumber daya, menentukan dan membuat keputusan. Melalui definisi pemberdayaan dan pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) di atas, tema-tema yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan diantaranya kemampuan perempuan dalam membuat pilihan untuk hidupnya, memiliki akses untuk mengembangkan dan mensejahterakan diri, memiliki kekuatan, motivasi, dan keterampilan untuk mengakses sumber daya, dan sadar mengenai ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

1.6. Asumsi Penelitian

Idealnya perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam kehidupan. Kendati demikian, perempuan dalam tayangan layar kaca seringkali ditampilkan sebagai sosok yang rendah, lemah dan tidak berdaya. Masih banyak ditemui peran perempuan dalam film yang hanya berkutat pada peran domestik. Tidak jarang penempatan perempuan dalam lingkup domestik diterima secara wajar oleh perempuan itu sendiri. Serial Gadis Kretek menghadirkan penggambaran dan permasalahan yang dialami oleh perempuan yang masih relevan pada saat ini. Contoh persoalan seperti perbedaan kesempatan antara perempuan dengan laki-laki, sulit dalam menyuarakan pandangannya, hingga tidak memiliki kesempatan untuk membuat suatu pilihan. Beberapa

karakter perempuan dalam serial ini digambarkan sebagai seseorang yang pasif. Hal inilah yang kemudian mengasumsikan bahwa perempuan belum sepenuhnya dapat menentukan sendiri pilihan untuk hidupnya. Pandangan dari perempuan sulit diterima dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini terjadi akibat konsekuensi dari budaya patriarki. Kondisi ini yang kemudian memungkinkan terjadinya perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam serial Gadis Kretek menawarkan gagasan alternatif lain berupa adanya perempuan yang berdaya, di tengah paham dominan dimana perempuan tidak memiliki peran penting dalam kehidupan. Asumsi penelitian ini adalah adanya penggambaran *woman empowerment* pada tokoh perempuan Dasiyah dalam serial Gadis Kretek.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Representasi

Representasi merujuk pada definisi Stuart Hall (1997) dalam (Fauzan & Nuraeni, 2022) yaitu proses produksi arti atau makna oleh pikiran melalui bahasa untuk disampaikan kepada orang lain dengan melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang diwakili atau mewakili sesuatu. Hall mengungkapkan beberapa pendekatan untuk melihat proses penggunaan bahasa untuk merepresentasikan sesuatu, yaitu *the reflective*, *the intentional*, dan *the constructionist* (Hall, 1997, pp. 24-25). Materialitas dalam representasi melekat erat pada hal-hal yang diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu seperti pada buku, majalah, program televisi, dan lain-lain (Barker, 2000, p. 9).

1.7.2. Perempuan dalam Film

Kehadiran perempuan dalam masyarakat dengan budaya patriarki yang masih mengakar seringkali membatasi gerak perempuan dan perempuan dianggap belum memiliki peranan penting dalam kehidupan. Perempuan dalam film seringkali direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, rapuh, tidak berdaya, dan terkekang. Perempuan tidak jarang diposisikan pada lingkup domestik. Film dengan judul *Kartini* yang berlatarkan pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 menyorot kehidupan perempuan Jawa yang tertindas dalam kehidupan masyarakat. Film ini dengan jelas menggambarkan ideologi patriarki yang merugikan perempuan yaitu melalui adanya poligami, pembatasan hak perempuan, keterbungkaman perempuan, diskriminasi serta subordinasi perempuan. Film *Kartini* memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kepercayaan bahwa perempuan mempunyai peran sebagai *kanca wingking* yang berkulat pada area domestik seperti dapur, kasur, dan sumur (Karkono et al., 2020).

Kehadiran dan peranan perempuan dalam film juga banyak ditemukan sebagai objek kenikmatan visual. Tubuh perempuan dimanfaatkan untuk menambah daya tarik dalam film. Film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1* menampilkan perempuan sebagai objek tatapan dengan menambahkan unsur sensualitas didalamnya. Unsur sensualitas pada perempuan dimanfaatkan oleh industri perfilman sebagai

komoditi yang bernilai jual (Sulistiono & Dewi, 2019). Film ini mengeksploitasi tubuh perempuan dengan menampilkan perempuan dengan penampilan yang menunjukkan dan menonjolkan beberapa bagian tubuh seperti dada, paha, dan bahu.

Penggambaran perempuan dalam film yang memberikan kesan merendahkan posisi perempuan tentu akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Dengan demikian, muncul beberapa film yang mengangkat isu mengenai perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dan isu mengenai kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Dalam film berjudul *Hustlers* karakter penari striptis perempuan digambarkan berbeda dari karakter umum perempuan dalam film. Karakter perempuan dalam film ini memiliki kekuasaan, kekuatan, dan keputusan sendiri (Aisyi, 2023).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma kritis dengan analisis naratif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (Ardial, 2015, p. 130). Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya untuk mempelajari tentang suatu fenomena sosial dan persoalan manusia (Ardial,

2015, p. 249). Terdapat 3 proses dalam penelitian kualitatif yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir yang memuat informasi bermakna sehingga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan manusia (Sugiyono, 2014).

1.8.2. Korpus Penelitian

Korpus penelitian ini adalah serial drama Gadis Kretek yang mencakup segala tindakan yang menggambarkan pesan *woman empowerment* pada tokoh perempuan Dasiyah. Korpus penelitian ini berbentuk narasi dan audiovisual dalam format mp4 yang kemudian akan dianalisis secara lebih mendalam menggunakan analisis naratif A.J. Greimas.

1.8.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah rekaman audio visual dalam bentuk film. Bagian adegan yang dipilih baik gambar dan suara akan digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian. Pada penelitian ini juga akan dilengkapi dengan transkrip dari keseluruhan adegan dalam serial Gadis Kretek sebagai data pendukung penelitian.

Sumber data dikategorikan menjadi 2 sumber yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah potongan adegan-adegan dalam serial drama Gadis Kretek. Serial drama Gadis

Kretek memiliki total 5 episode. Data yang digunakan meliputi adegan dan dialog karakter Dasiyah.

2) Data Sekunder

Data sekunder untuk mendukung penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang memiliki topik serupa yaitu mengenai *woman empowerment* dalam film, isu gender, kesetaraan gender, dan analisis naratif.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dan memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2014, p. 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa analisis tekstual yang berfokus untuk mengungkap penggambaran *women empowerment* dalam serial Gadis Kretek. Pada tahap pertama peneliti akan mengamati keseluruhan adegan dalam serial Gadis Kretek kemudian mengelompokkannya menjadi blok-blok tematik untuk dikenali arah ceritanya sehingga dapat diidentifikasi serta diklasifikasikan sebagai aktan. Pada tahap ini peneliti sekaligus menandai isotop waktu dan isotop ruang. Kemudian pada tahap kedua dilakukan analisis mendalam menggunakan metode aktan Greimas kepada adegan-adegan yang telah dipilih. Tahap ketiga dilanjutkan dengan menggunakan *semiotic square* untuk menganalisis struktur batin dari serial Gadis Kretek (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, pp. 213-216). Selain itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun berbagai bentuk data yang membantu proses penyusunan penelitian seperti tulisan, audio, maupun visual. Literatur tertulis baik cetak maupun digital juga dimanfaatkan sebagai data pendukung penelitian, diantaranya sinopsis, artikel, ulasan, dan segala bentuk informasi mengenai serial Gadis Kretek yang mendukung penelitian.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai serangkaian peristiwa yang menempatkan teks sebagai sebuah cerita. Teks dalam analisis naratif dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, tata urutan peristiwa, dan bagian peristiwa yang dipilih maupun tidak dipilih (Eriyanto, 2013). Analisis naratif yang dipilih untuk melihat lebih dalam mengenai penggambaran *women empowerment* dalam serial Gadis Kretek yaitu analisis naratif Algirdas Julien Greimas. Metode analisis Greimas berasal dari tiga sumber utama yaitu analisis Vladimir Propp, *theory of dramatic constellations* Etienne Souriau, dan *dependency grammar* oleh Lucien Tesniere (Noth, 1995, p. 648). Melalui tiga sumber tersebut Greimas mengidentifikasi enam peran utama meliputi *subject*, *object*, *sender*, *receiver*, *helper*, dan *opponent* yang kemudian dikenal dengan model aktan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai enam peran Greimas.

1. Subjek (*Subject*)

Subjek merupakan peran utama dalam narasi. Tokoh utama yang diberikan tugas untuk mencapai tujuan atau objek.

2. Objek (*Object*)

Objek merupakan tokoh atau sesuatu yang merepresentasikan tujuan yang dicari dan ingin dicapai oleh subjek.

3. Pengirim (*Sender*)

Pengirim adalah pihak yang memiliki kekuatan untuk menentukan arah atau menggerakkan cerita. Peran inilah yang mengirim subjek kepada objek.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang mendapatkan manfaat dari objek yang telah dicapai oleh subjek.

5. Penolong (*Helper*)

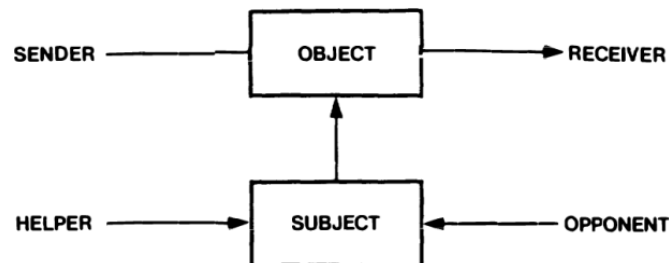
Penolong adalah pihak yang membantu tokoh utama atau subjek dalam usahanya mencapai tujuan.

6. Penghambat/Lawan (*Opposant*)

Penghambat adalah pihak, tokoh ataupun segala sesuatu yang merepresentasikan suatu halangan subjek dalam mencapai tujuannya.

Keenam peran dalam model aktan tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan berkontribusi untuk membentuk alur cerita dan tema yang

lebih mendalam. Di bawah ini disajikan peta tentang model aktan dari A.J. Greimas.



Gambar 1. 1 Model Aktan Greimas

Kerangka kerja model aktan milik Greimas membantu menganalisis struktur naratif dalam suatu cerita yang kemudian menjembatani struktur lahir serta pemahaman struktur batin (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 210). Struktur lahir adalah teks yang bisa dikenali dan siap untuk bisa diakses. Struktur batin adalah nilai, norma, sikap yang disematkan dalam teks. Melalui gambar peta di atas urutan sintaksis melalui kategori aktansial tersebut adalah subjek menginginkan suatu objek, menemui lawan, mencari penolong, memperoleh objek dari pengirim, dan memberikannya kepada penerima (Noth, 1995, p. 649). Selain keenam peran tersebut, Greimas menambahkan dua pengaruh lain yang menentukan alur cerita yaitu ruang dan waktu yang disebutnya sebagai isotop (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 212). Isotop dalam metode analisis naratif Greimas menjadi alat penting untuk menganalisis struktur makna dalam sebuah teks. Kedua jenis isotop tersebut membantu dalam menciptakan koherensi semantis dan membantu pembaca untuk memahami bagaimana ruang dan waktu membentuk naratif.

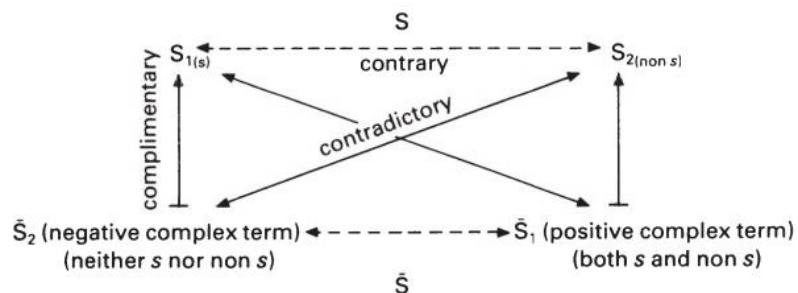
1. Isotop ruang (*Spatial Isotopy*)

Isotop ruang mengategorisasika lingkungan tempat terjadinya cerita yang mengacu pada elemen semantis yang berulang dalam teks. Ruang bertindak subjek disebut sebagai utopian sedangkan ruang yang samar disebut sebagai heteropian.

2. Isotop waktu (*Temporal Isotopy*)

Isotop waktu mengacu pada elemen semantis yang berulang dalam teks yang berhubungan dengan waktu, periode, atau durasi di mana tindakan berlangsung.

A.J. Greimas mengembangkan alat untuk mengidentifikasi struktur batin yaitu melalui *semiotic square* atau segi empat semiotik. Alat ini bertujuan untuk memahami hubungan kompleks antara konsep-konsep yang bertentangan sehingga dapat mengungkap makna dari sebuah teks.



Gambar 1. 2 Semiotic Square Greimas

Empat posisi utama dalam segi empat semiotic Greimas.

- S1 = Konsep positif
- S2 = Konsep negatif atau lawan dari S1
- S₁ = Negasi dari S1
- S₂ = Negasi dari S2

Konsep-konsep yang ditunjukkan dalam gambar di atas meliputi dua jenis hubungan logis yaitu hubungan pertama antara S_1 dan S_2 serta S_1 dan S_2 merupakan hubungan yang berlawanan. Hubungan kedua antara S_1 dan S_1 serta S_2 dan S_2 merupakan hubungan kontradiksi (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 213).

1.8.6. Goodness Criteria

Kualitas data dalam penelitian ini mengacu pada paradigma kritis *historical situatedness* yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya konteks sejarah, budaya, politik, dan sosial. Pendekatan ini juga meyakini bahwa suatu karya muncul atau dibuat tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang pernah terjadi. Dalam penelitian ini konteks historis meliputi penjelasan rinci tentang serial drama Gadis Kretek, gerakan perempuan di Indonesia, gerakan perjuangan perempuan Indonesia di masa kini, sejarah dan perkembangan perfilman Indonesia, kemunculan Netflix dan pengaruhnya pada industry perfilman Indonesia.